Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu
Vol. 4, No. 1 Januari 2025
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

TANTANGAN DAN PELUANG PENERAPAN KODE ETIK GURU DI DUNIA PENDIDIKAN MODERN

Natasya Clara Evrillia Lasma Dame Purba[1],Dorlan Naibaho[2]
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
natasyapurba2@gmail.com[1],dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Penerapan kode etik guru merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga profesionalitas dan integritas dunia pendidikan modern. Artikel ini membahas tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kode etik, termasuk tekanan teknologi, perubahan nilai sosial, dan tuntutan masyarakat. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi peluang yang muncul dari pengintegrasian kode etik ke dalam proses pendidikan yang lebih luas, seperti meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Metode penelitian dilakukan dengan analisis literatur dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, penerapan kode etik tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.
Kata Kunci : kode etik guru, pendidikan modern, tantangan, peluang, integritas.

PENDAHULUAN

Kode etik guru merupakan landasan moral dan profesional yang mengatur perilaku serta tanggung jawab guru dalam dunia pendidikan. Di era modern ini, dinamika pendidikan mengalami banyak perubahan akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam etika dan moralitas. Peningkatan penggunaan teknologi di kelas, seperti perangkat digital dan aplikasi pembelajaran daring, memunculkan dilema etika baru yang menantang penerapan kode etik tradisional.

Selain itu, perubahan nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi membuat peran guru semakin kompleks. Selain bertambahnya jumlah orang yang menjalankan profesinya, harapan masyarakat juga semakin kompleks sehingga memerlukan adanya kode etik. Sangat penting untuk membentuk kelompok profesional pada saat ini.[1] Guru

[1] Shidarta, Moralitas Profesi Hukum, Bandung: Refika Aditama: Suatu tawaran Kerangka Berpikir, Cet ke2, 2009, hlm.107-108.

diharapkan dapat menyesuaikan pendekatan mereka terhadap keberagaman budaya dan latar belakang siswa, sekaligus mempertahankan prinsip moral yang terkandung dalam kode etik. Di sisi lain, tekanan dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah sering kali membuat guru menghadapi situasi di mana mereka harus membuat keputusan sulit yang berkaitan dengan etika dan profesionalitas.

Sebaliknya, era pendidikan modern juga membuka peluang baru bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kode etik dalam proses pembelajaran. Misalnya, Guru dapat berkomunikasi dengan siswa dan orang tua secara lebih efektif dan mengakses lebih banyak variasi sumber daya pengajaran berkat teknologi. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kode etik dapat menjadi bagian integral dari kurikulum modern, memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi teladan moral bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang penerapan kode etik guru di dunia pendidikan modern. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan kode etik dapat diterapkan secara efektif demi kemajuan pendidikan dan pembangunan karakter siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kode etik guru telah banyak dibahas dalam berbagai literatur sebagai pedoman utama dalam menjalankan tugas profesional. Kode etik profesi merupakan norma yang ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi, yang mengarahkan atau memberi petunjuk kepada anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin mutu moral profesi itu di mata masyarakat.[2]

Sitompul et al. (2023) menekankan bahwa guru pendidikan agama Kristen memiliki peran yang unik dan signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kode etik guru tidak hanya berfungsi sebagai panduan perilaku, tetapi juga menjadi alat untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan siswa melalui berbagai media, termasuk media sosial. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama Kristen diharapkan menjadi panutan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga mencerminkan integritas dalam penggunaan media sosial.

[2] Abdulkadir Muhammad, Etika Profesi Hukum, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, hlm. 77.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digambarkan sebagai penelitian deskriptif analitis, yang bertujuan untuk mengkarakterisasi alur komunikasi ilmiah dan mengkaji isu-isu terkini yang akan disajikan secara deskriptif.[3] Data diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, dan buku yang relevan dengan topik kode etik guru dan pendidikan modern. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama, yaitu tantangan dan peluang penerapan kode etik. Literatur yang dianalisis meliputi publikasi dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi data. Pendekatan ini dipilih karena memberikan gambaran mendalam tentang isu yang sedang dibahas tanpa harus melakukan eksperimen langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kode Etik Guru

Menurut etimologinya, "etika" berasal dari kata Yunani Kuno "ethos." Tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat istiadat, moral, karakter, perasaan, sikap, dan cara berpikir hanyalah beberapa dari berbagai konotasi yang dapat dimiliki jika digunakan secara tunggal. Ta etha, bentuk jamak, artinya adat istiadat. Kata "etika" telah ada sejak lama; itu dikenal sebagai filsafat moral pada masa Aristoteles (384–322 SM).[4]. Kode Etik Guru merupakan seperangkat pedoman moral, prinsip, dan nilai-nilai yang dirancang untuk mengatur perilaku serta tindakan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Sebagai landasan etis, kode etik ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru menjalankan peran mereka dengan profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab, sehingga mampu memberikan dampak positif yang maksimal dalam proses pendidikan. Guru diharapkan mampu menjaga standar kualitas pendidikan melalui peningkatan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan secara berkelanjutan. Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk bersikap jujur, adil, dan tidak diskriminatif dalam memperlakukan siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, atau kemampuan siswa tersebut.

Dalam konteks relasi dengan siswa, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing, mengarahkan, dan menginspirasi siswa agar dapat mengembangkan potensi terbaik mereka, baik dalam aspek akademik, karakter, maupun keterampilan sosial. Guru

[3] Soerjono Soekanto, Penelitian Hukum Normatif, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 30.

[4] 1 K. Bertens. Etika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-8, 2004, hlm. 4.

harus menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap kebutuhan, kesulitan, dan perkembangan siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam hal sikap, perilaku, dan moralitas, sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya berhubungan dengan siswa, kode etik guru juga mengatur hubungan dengan sesama rekan kerja dan komunitas pendidikan lainnya. Guru diharapkan menjalin kerja sama yang baik dengan kolega, menjunjung tinggi sikap saling menghormati, serta mengedepankan semangat kolaborasi demi keberhasilan tujuan pendidikan. Dalam lingkungan masyarakat, guru memiliki peran penting sebagai figur yang dihormati dan dipercaya. Oleh karena itu, menjaga nama baik, martabat, dan kehormatan profesi menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab seorang guru.

Menurut Bertens, kode etik profesi adalah suatu standar yang ditetapkan dan disetujui oleh suatu organisasi profesi yang memberikan petunjuk atau pedoman kepada para anggotanya tentang bagaimana berperilaku sekaligus menjamin moral profesi bersama di mata masyarakat.[5] Secara keseluruhan, kode etik guru berfungsi sebagai pedoman untuk membantu guru mengambil keputusan yang benar, bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dengan mematuhi kode etik ini, seorang guru tidak hanya memenuhi kewajibannya sebagai pendidik, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan pendidikan yang bermutu. Sebagai seorang profesional, guru harus menyadari bahwa setiap tindakan dan keputusannya memiliki dampak yang luas terhadap siswa, komunitas pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Etika, dalam kata-kata Rafik Issa Bekum, adalah seperangkat sila moral yang membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Karena membantu menentukan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan seseorang, etika merupakan bidang ilmu normatif. [6]

Tantangan Penerapan Kode Etik Guru

Penerapan Kode Etik Guru di lingkungan pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi individu guru, institusi pendidikan, maupun dinamika sosial yang berkembang. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran sebagian guru terhadap isi dan esensi dari kode etik itu

[5] Abdulkadir Muhammad, Op. Cit, hlm. 77.

[6] Veithzal Rifa'I et.al, Islamic Busines and Economics Ethics, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 2-3

sendiri. Kode etik sering kali hanya dianggap sebagai dokumen formal yang jarang disosialisasikan atau diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya pelatihan atau kegiatan penguatan terkait kode etik membuat banyak guru tidak sepenuhnya memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi di lingkungan kerja mereka.

Selain itu, tekanan dari lingkungan kerja menjadi faktor penghambat yang signifikan. Guru sering dihadapkan pada tuntutan administratif yang berlebihan, seperti laporan akademik, pengelolaan kegiatan sekolah, hingga berbagai tugas tambahan yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran. Beban kerja yang tinggi ini sering kali membuat guru kehilangan fokus pada tugas utamanya sebagai pendidik dan pembimbing siswa. Di sisi lain, ekspektasi tinggi dari sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan tekanan emosional yang memengaruhi konsistensi guru dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip kode etik.

Tantangan lain yang cukup sering muncul adalah perbedaan interpretasi terhadap isi kode etik. Sebagai pedoman yang bersifat umum, kode etik membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk dapat diterapkan secara tepat dalam berbagai konteks. Namun, tidak jarang interpretasi yang berbeda-beda di antara para guru atau bahkan di antara pemangku kepentingan pendidikan lainnya menimbulkan kebingungan dan inkonsistensi dalam penerapan. Hal ini semakin diperumit oleh kurangnya mekanisme yang jelas untuk mendiskusikan atau menyelaraskan interpretasi tersebut di tingkat institusi pendidikan.

Dukungan dari institusi pendidikan juga sering kali kurang memadai. Banyak sekolah belum memberikan perhatian yang cukup terhadap pentingnya penerapan kode etik, baik melalui pembinaan yang terstruktur, penghargaan bagi guru yang mampu menerapkan kode etik dengan baik, maupun tindakan tegas terhadap pelanggaran yang terjadi. Ketidakseriusan dalam penegakan kode etik ini dapat melemahkan upaya guru untuk mematuhi prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Selain tantangan internal, guru juga menghadapi tekanan dari perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat. Di era digital, guru harus mampu menjaga citra profesional mereka di dunia maya, termasuk dalam berinteraksi dengan siswa dan masyarakat. Penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat dengan mudah menciptakan masalah etika, seperti penyebaran informasi yang tidak sesuai, pelanggaran privasi siswa, atau interaksi yang tidak profesional. Guru harus memiliki kesadaran dan keterampilan digital yang memadai untuk menghadapi tantangan

ini.

Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah ketimpangan moral dan etika di masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan norma sosial yang berbeda-beda, guru sering kali dihadapkan pada dilema untuk menegakkan prinsip kode etik di tengah tekanan budaya atau kebiasaan yang kurang mendukung. Menurut Asnawir, kode etik guru sebagai sekumpulan peraturan atau perundangan-undangan mengenai etika seorang guru sebagai tenaga pendidik yang mengandung unsur moral, etika, adat istiadat, dan kebiasaan.[7] Hal ini menuntut guru untuk memiliki keteguhan moral yang kuat agar tetap konsisten menjalankan perannya sebagai pendidik yang beretika.

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi dengan cepat juga menjadi tantangan tersendiri. Guru perlu mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan kemajuan baru, termasuk dalam menghadapi siswa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, adaptasi ini tidak selalu mudah, terutama jika perubahan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar kode etik. Guru dituntut untuk bijak dalam menyesuaikan diri tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi landasan profesinya.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Guru perlu dibekali dengan pelatihan yang berkelanjutan untuk memahami dan mengimplementasikan kode etik secara efektif. Institusi pendidikan harus memberikan dukungan yang memadai melalui kebijakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip kode etik, serta menciptakan budaya kerja yang mendukung penerapannya. Pemerintah dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan apresiasi terhadap guru yang konsisten menjalankan kode etik, sekaligus memastikan adanya mekanisme yang adil dan transparan untuk menangani pelanggaran. Dengan langkah-langkah ini, penerapan Kode Etik Guru diharapkan dapat berjalan secara lebih konsisten dan memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Peluang Penerapan Kode Etik Guru

Penerapan Kode Etik Guru tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih profesional dan etis. Salah satu peluang terbesar

[7] Asnawir, Administrasi Pendidikan (Padang: Imam Bonjol Press, 2005), h. 152.

adalah peran kode etik sebagai pedoman yang jelas bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya kode etik, guru memiliki acuan yang kuat untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, menjaga integritas, dan menjalankan peran mereka secara profesional. Hal ini dapat membantu guru menghadapi situasi kompleks dengan lebih percaya diri, karena mereka memiliki prinsip yang dapat diandalkan dalam mengambil keputusan.

Peluang lain terletak pada kemampuan kode etik untuk memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan masyarakat. Ketika guru konsisten menerapkan kode etik, siswa akan melihat mereka sebagai teladan yang dapat dipercaya. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan guru-siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh rasa hormat. Selain itu, penerapan kode etik yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Masyarakat cenderung memberikan dukungan lebih besar kepada guru yang menunjukkan komitmen pada prinsip etika dan profesionalisme.

Di sisi lain, era digital menawarkan peluang besar dalam mendukung penerapan kode etik. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyosialisasikan isi kode etik kepada guru melalui pelatihan daring, webinar, atau modul pembelajaran digital. Media sosial juga dapat menjadi sarana bagi guru untuk berbagi praktik terbaik dalam menerapkan kode etik, membangun komunitas profesional, dan mendukung satu sama lain dalam menjaga standar etika. Dengan pemanfaatan teknologi, penerapan kode etik dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh guru di berbagai daerah, termasuk wilayah terpencil.

Peluang lainnya adalah semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis nilai. Banyak institusi pendidikan dan pemerintah saat ini mulai menyadari bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dalam konteks ini, kode etik guru menjadi alat yang relevan untuk membimbing guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya mendidik siswa secara intelektual tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

Selain itu, adanya kebijakan pemerintah yang mendukung penerapan kode etik guru juga menjadi peluang besar. Program sertifikasi guru, penilaian kinerja berbasis etika, dan penghargaan bagi guru berprestasi adalah contoh inisiatif yang dapat memperkuat motivasi guru untuk mematuhi kode etik. Dengan kebijakan yang

mendukung, kode etik dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, tidak hanya sebagai dokumen normatif tetapi juga sebagai praktik nyata di lapangan.

Menurut Sotjipto, kode etik guru merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku pendidik dalam melaksanakan panggilan pengabdiannya bekerja sebagai pendidik.[8] Peluang lain yang tidak kalah penting adalah adanya kesadaran kolektif di kalangan tenaga pendidik untuk saling mendukung dalam menerapkan kode etik. Guru dapat membangun budaya profesional yang kuat melalui komunitas belajar, diskusi, atau mentoring di antara rekan sejawat. Dengan cara ini, guru tidak hanya berusaha menerapkan kode etik secara individual tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang etis dan saling mendukung.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, penerapan Kode Etik Guru dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi pendidikan. Dukungan teknologi, kebijakan pemerintah, dan kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat akan memperkuat peran kode etik sebagai landasan moral dan profesional dalam dunia pendidikan. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang bermutu tinggi, berbasis nilai, dan berkontribusi pada pembentukan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat.

Implementasi Kode Etik dalam Praktik Sehari-hari

Implementasi Kode Etik Guru dalam praktik sehari-hari merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moral dan profesionalisme benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam hubungan dengan siswa, implementasi kode etik dapat diwujudkan melalui sikap adil, empati, dan penghormatan terhadap kebutuhan serta potensi individu setiap siswa. Guru harus memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan berdasarkan latar belakang sosial, agama, budaya, atau kemampuan akademik. Selain itu, guru dapat menunjukkan integritas dengan bersikap jujur dalam memberikan penilaian, menghindari favoritisme, serta mendorong siswa untuk berperilaku positif dan bertanggung jawab.

Dalam hubungan dengan sesama rekan kerja, implementasi kode etik dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi yang baik, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru juga perlu menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan profesional, seperti gosip, persaingan tidak sehat, atau sikap yang

[8] Soetjipto & Raflis Kosasi, Profesi Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 30.

merendahkan rekan sejawat. Sebaliknya, guru dapat membangun lingkungan kerja yang kondusif dengan mendukung pengembangan profesional rekan kerja, berbagi pengalaman, dan bersama-sama mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

Dalam berinteraksi dengan orang tua siswa dan masyarakat, implementasi kode etik dapat diwujudkan dengan menjaga sikap profesional, transparan, dan komunikatif. Guru perlu terbuka terhadap masukan dari orang tua serta menjalin kerja sama yang baik demi kepentingan pendidikan anak. Menyampaikan informasi terkait perkembangan siswa secara jujur dan objektif merupakan bagian penting dari tanggung jawab guru. Selain itu, guru juga harus menjaga etika komunikasi, baik dalam percakapan langsung maupun melalui media sosial, untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat.

Di era digital, implementasi kode etik sehari-hari juga mencakup tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Guru harus berhati-hati dalam membagikan informasi tentang siswa atau kegiatan sekolah di media sosial agar tidak melanggar privasi atau etika profesional. Dalam pembelajaran daring, guru perlu memastikan bahwa interaksi dengan siswa tetap berlandaskan prinsip etika, seperti menjaga bahasa yang sopan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selain itu, implementasi kode etik juga terlihat dalam upaya guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Mengikuti pelatihan, seminar, atau diskusi pendidikan secara rutin adalah cara untuk memastikan bahwa guru selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, guru dapat memberikan yang terbaik bagi siswa sekaligus memenuhi tanggung jawab profesional.

Pada akhirnya, seorang guru dapat mengimplementasi kode etik dalam praktik sehari-hari tidak hanya membantu guru menjaga martabat dan integritas profesi, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang etis, profesional, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini membutuhkan kesadaran, komitmen, dan konsistensi dari setiap guru untuk menjadikan kode etik sebagai pedoman dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil.

KESIMPULAN

Penerapan kode etik guru di dunia pendidikan modern merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga profesionalitas, integritas, dan kualitas pendidikan. Tantangan utama dalam implementasinya meliputi tekanan dari kemajuan teknologi, perubahan nilai sosial, dan tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan. Namun, di sisi lain, era modern juga membuka peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan kode etik melalui pemanfaatan teknologi secara bijak, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai moral, kolaborasi dengan masyarakat, serta pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, kode etik tidak hanya menjadi pedoman moral bagi guru, tetapi juga alat untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan membentuk karakter siswa. Praktik sehari-hari, seperti menjaga hubungan profesional dengan siswa, memanfaatkan teknologi secara etis, membangun komunikasi terbuka dengan orang tua, serta menyelesaikan konflik secara adil, menjadi wujud nyata implementasi kode etik dalam lingkungan pendidikan. Dengan dukungan kebijakan dan komitmen bersama, penerapan kode etik dapat berkontribusi pada kemajuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral. Kode etik guru, khususnya guru pendidikan agama Kristen, merupakan pedoman penting dalam menjaga profesionalitas dan integritas di dunia pendidikan modern. Meskipun tantangan seperti penggunaan media sosial dan perubahan nilai sosial terus berkembang, peluang untuk memperkuat penerapan kode etik melalui teknologi, pendidikan karakter, dan pelatihan guru sangatlah besar. Dengan strategi yang tepat, kode etik tidak hanya menjadi panduan moral tetapi juga alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkadir Muhammad, Etika Profesi Hukum, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2006.

Asnawir. Administrasi Pendidikan. Padang: Imam Bonjol Press, 2005.

K. Bertens. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ke-8, 2004.

Shidarta, Moralitas Profesi Hukum, Bandung: Refika Aditama: *Suatu tawaran Kerangka Berpikir*, Cet ke-2, 2009.

Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

Soetjipto dan Raflis Kosasi. Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Veithzal Rifa'I et.al, *Islamic Busines and Economics Ethics*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.